

**PIDATO PROMOTOR PADA PROMOSI
NATASYA YUNITA SUGIASTUTI MENJADI
DOKTOR ILMU HUKUM***

Erman Rajagukguk

Bismillahirrohmanirrohim

Doktor Natasya Yunita Sugiastuti yang terpelajar,
Bapak Dekan, para guru besar dan hadirin sekalian yang
saya hormati,

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah, pada kesempatan yang berbahagia ini, saya menyampaikan selamat atas keberhasilan saudari mencapai gelar doktor dalam ilmu hukum yang telah saudari tekuni bertahun-tahun. Saya juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan saya yang tinggi atas penulisan disertasi mengenai tradisi hukum Cina yang baru saja saudari pertahankan.

Beberapa sarjana Indonesia dan asing sudah meneliti dan menulis tentang masyarakat Cina pada masa kolonial dan masa Indonesia merdeka. Izinkan saya menyebut nama mereka diantaranya Melly Tan, Mona Lohanda, Leo Suryadinata, Onghokham, Charles A. Coppel, Dennys Lombard, Peter Carey dan Willem Remmelink, Mereka telah menulis tentang kehidupan sosial ekonomi dan politik. Namun, barulah saudari yang menulis untuk pertama kalinya mengenai tradisi hukum Cina dan pergulatannya dengan hukum Darat dimasa kolonial. Saudari pula untuk pertama kali menggunakan content analysis dalam penelitian hukum.

Kesimpulan saudari, antara lain, janganlah hendaknya terjadi lagi diskriminasi terhadap masyarakat Cina yang sekarang adalah warga negara Indonesia merdeka, yang sama kedudukannya didepan hukum dan pemerintahan.

Harapan itu ditujukan kepada kita semua. Sebagai contoh yang terjadi sekarang ini, ada Instruksi Presiden tentang Pencabutan Surat Bukti Kewarganegaraan R.I, tetapi oleh beberapa instansi masih disyaratkan SBKRI dalam mengurus sesuatu. Bahkan bank yang mau memberikan kredit ada yang mensyaratkan surat yang sama,

* Pidato Promotor pada promosi Nastasya Yunita Sugiastuti menjadi Doktor Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 10 Mei 2003.

Selanjutnya sampai hari ini umat Confucius belum semua dapat mencatatkan pernikahannya di Catatan Sipil dan ada yang pergi ke luar negeri untuk mensahkan perkawinan mereka. Saya ikut prihatin melihat keadaan ini, setelah Pengurus Matakini menemui Wakil Presiden baru-baru ini beliau minta para menteri terkait untuk membuat Surat Kesepakatan Bersama (SKB) sehubungan dengan pencatatan perkawinan bagi umat Confucius.

Disertasi saudara mudah-mudahan memperkuat keyakinan kita semua, bahwa hal-hal semacam itu tidak boleh terjadi dalam alam Indonesia merdeka, yang menghormati hak-hak azasi manusia dan non-diskriminasi.

Kita menyadari seperti dimana-mana saja dalam sejarah hukum, undang-undang atau peraturan bisa hanya sebagai huruf mati diatas kertas. Untuk menjadikannya hidup dan mempunyai kekuatan diperlukan perjuangan tersendiri,

Pada masa kolonial, surat kabar Djawa Tengah tgl. 11 Februari 1924, seperti yang saudara kutip dalam disertasi, memberitakan : “... maksudnja itu “gelijkstelling” ; jang kebanyakan orang minta supaya marika punja hak dipersamakan sebagai satu orang Europa, kita berani bilang lebih djaoeh, jang dalam praktik banjak orang Europa (Ollanda), sama sekali tidak endahkan itoe hak “gelijkstelling” yang sudah dikasi pada bangsa Tionghoa” Di negara lain, contoh tentang hukum sebagai huruf mati, yaitu konstitusi Amerika yang disusun pada tahun 1776 menganut anti ras diskriminasi. Namun sampai tahun 1950an, di beberapa tempat masih ada sekolah hanya untuk anak kulit putih, tidak terbuka untuk anak kulit hitam ; kamar kecil untuk orang kulit hitam berbeda dengan orang kulit putih ; orang kulit putih naik bus dari pintu depan, orang kulit hitam masuk dari pintu belakang. Contoh yang paling baru, bulan Februari yang lalu National Association of Minority Automobile Dealers di AS menuntut grup Chrysler untuk tidak melakukan diskriminasi, dalam arti memberikan porsi yang lebih besar bagi kaum minoritas dalam bisnis ritel mobil.

Contoh yang terakhir adalah agresi Amerika ke Iraq yang melanggar hukum internasional dan piagam PBB, mendatangkan penderitaan bagi rakyat Iraq. Mustahil penasehat-penasehat hukum Presiden Amerika tidak mengetahui hal itu.

Jadi benar kata Friedman, yang teorinya saudara gunakan dalam disertasi saudara, bahwa, patuhnya orang pada hukum itu bukan karena kata-katanya, tetapi amal bergantung kepada faktor sosial, politik dan ekonomi yang sarat dengan kepentingan-kepentingan. Oleh karenanya menegakkan hukum itu perlu perjuangan terus menerus, diberbagai dimensi, dari generasi ke generasi.

Saudari Doktor Natasya Yunita Sugiastuti yang terpelajar ;

Saya tidak percaya kepada bintang-bintang, tetapi sebagai seorang yang dilahirkan dalam bulan Juni juga, saya merasa bahwa kekerasan hati, keteguhan jiwa dan ketekunan serta semangat pantang menyerah saudarilah, yang membuat selesainya penulisan disertasi, yang beberapa saat lalu saudara pertahankan.

Dua puluh lima tahun yang lalu dibulan Juni juga, suatu sore menjelang senja, saya bertanya kepada Ibu Ihromi dirumah beliau, tentang bagaimana ibu berhasil menyusun disertasi? Sebelumnya pada pagi hari, saya menyaksikan Ibu Ihromi mempertahankan "*Adat Perkawinan Toradja Sa'dan dan tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini*"

Ibu Ihromi berkata : "Anggapan yang keliru bahwa disertasi dianggap sebagai sesuatu yang sukar, sehingga orang cepat menganggap dirinya ... akh saya tidak bisa." "Kembali kepada pertanyaan Erman," kata Ibu lagi, "kita itu sebagai pendidik harus mempunyai suatu kepercayaan, ya memang bisa ... kalau diusahakan. Kita bersama-sama dapat membinanya."

Dua puluh lima tahun yang lalu, percakapan itu, ketika pikiran saya silang menyilang, ketika hidup tidak jelas bagaimana dan hendak kemana

Masa berganti masa, usia berjalan mengikuti waktu, membaca kembali percakapan itu pada majalah "Hukum dan Pembangunan" No. 4 tahun ke VIII 1978, 25 tahun kemudian ; bagi saya hari ini terasa jadi indah, karena saya dan ibu Ihromi, bersama-sama membimbing lahirnya lagi seorang wanita Doktor Indonesia dibidang hukum.

Terima kasih kepada Prof- Ihromi yang bersedia menjadi Ko-Promotor untuk pertama kali, dimana saya menjadi Promotor. Semangat jiwa dan kesetiaan, ibu Ihromi bagi pengembangan ilmu, masih seperti yang dulu. Tidak pernah bergeser sedikitpun juga. Sayang Ibu Ihromi pribadi tidak bisa hadir karena masih dalam suasana berduka.

Terima kasih yang sama kepada para anggota penguji, Prof. Dr. Koesnadi Hardjasumantri, Prof, Dr, Valerine, Prof, Dr. Hikmahanto Juwana, Dr. Zufri Rizal dan Prof Dr. Uwijono. Kritik dan saran anda semua telah turut memperkuat pemikiran yang dituangkan dalam disertasi.

Doktor Natasya Yunita Sugiastuti yang Terpelajar ;

Promotor, Ko-Promotor, dan para anggota penguji adalah akademisi dari tiga generasi. Cepat atau lambat akan menyerahkan tongkat estafet kepadamu, Bawalah tongkat itu berlari, seperti saya membawanya siang dan malam, malam dan siang. Meminjam kata-kata yang amat saya senangi dari Chairil Anwar, penyair Indonesia terkemuka : "... *Kubawa berlari, berlari hingga hilang pedih perih*" Pedih melihat hukum sekali tegak, sekali runtuh.

Perih, karena adakalanya kita tidak tahu dari mana memulai untuk menegakkan bagian-bagian yang runtuh itu. Saya penuh harap pendidikan hukum mampu berperanan mengatasi hal tersebut yang menjadi persoalan besar bangsa kita dewasa ini.

Doktor Yunita, andaikata disertasi dan peristiwa siang ini bisa membuat hatimu berbunga-bunga dan jiwamu membara menyala-nyala, untuk meneruskan penelitian-penelitian selanjutnya dan membimbing sarjana-sarjana baru, saya yakin hasilnya akan turut mendorong Indonesia yang kita cintai ini tetap bersatu sampai keakhir zaman, demokratis dan non-diskriminatif.

Pada kesempatan ini, perkenankan juga saya menyampaikan selamat kepada Rektor Universitas Trisakti, Prof. Dr, Thoby Mutis, yang hadir bersama kita, berkenaan dengan keberhasilan yang dicapai salah seorang staf pengajar Fakultas Hukum Universitas Trisakti pada hari ini,

Akhirnya, sekali lagi Dr. Yunita yang terpelajar, selamat kepadamu dan keluarga dari saya pribadi dan keluarga saya. Kobar-kobarkanlah terus jiwa, nyala-nyalakan sukma. Walaupun disertasi anda tentang Indonesia masa lampau tetapi menataplah kedepan karena Ibu Indonesia menanti-nantikan baktimu.

Semoga Allah memberkati kita semua,

Sekian dan terima kasih.

Wassalam 'mualaikum Wr. Wb.